
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

**ANALISIS KATA-KATA SERAPAN DARI DIALEK MIN NAN
DALAM BAHASA INDONESIA**

Guo Yinghan

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Bahasa Indonesia adalah sebuah bahasa yang termasuk multibahasa. Kosakata bahasa Indonesia, selain berasal dari bahasa asli yaitu bahasa Melayu (Riau), banyak bahasa dari etnis lainnya yang dipinjam sebagai bagian dalam bahasa Indonesia sehingga memperkaya. Kata semacam itu disebut sebagai bahasa serapan, baik yang berasal dari bahasa-bahasa daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia maupun dari bahasa asing, misalnya bahasa Belanda, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Salah satu bahasa asing yang ikut mewarnai kekayaan kosakata bahasa Indonesia berasal dari bahasa daerah dialek *Min Nan*, yaitu salah satu bahasa daerah di wilayah Tiongkok. Pada saat ini, kata-kata serapan dari dialek *Min Nan* tidak hanya diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki dampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Artikel ini mengulas beberapa topik, yaitu: 1) deskripsi proses historis pengenalan kata-kata serapan dalam dialek *Min Nan* dalam bahasa Indonesia, 2) analisis status perkembangan kosakata dialek *Min Nan* dalam bahasa Indonesia, 3) deskripsi hubungan antara kosakata dialek *Min Nan* dengan bahasa Indonesia kontemporer dan perubahannya. Sumber data yang digunakan adalah lima macam kamus. Adapun manfaat yang diperoleh setelah penelitian adalah dapat merangsang minat belajar bagi pelajar bahasa Mandarin di Indonesia, sekaligus sebagai ajang promosi lahirnya suatu sikap saling pengertian sehingga terjalin kerja sama dan persahabatan antara kedua bangsa dan negara.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, dialek *Min Nan*, kata-kata serapan, proses historis

1. Pendahuluan

Sebagian besar bahasa di dunia memiliki kata-kata serapan atau dalam khasanah bahasa Indonesia disebut dengan kata serapan. Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan ke dalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum. (https://id.artikel.daftar.wikimedia.org/Kata_serapa_dalam_bahasa_Indoneisa.) Proses penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Dengan kata lain, tidak asal-asalan saja. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan penyerapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Proses dan syarat yang harus dipenuhi meliputi: 1) Kata yang diserap dianggap lebih cocok konotasinya; 2) Kata yang diserap harus lebih singkat dibandingkan dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia; 3) Kata yang diserap harus mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya (<https://pelitaku.sabda.org>).

Kata asing diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui empat cara, yaitu: 1) melalui adopsi, yaitu pemakai bahasa mengambil kata dan makna secara keseluruhan; 2) Adaptasi, yaitu pemakai bahasa hanya mengambil makna kata asing itu, sedangkan ejaan atau penulisaannya disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia; 3) Penerjemahan, pemakai bahasa konsep yang terkandung dalam bahasa asing, lalu dicari padanannya dalam bahasa Indonesia; dan 4) Kreasi, yaitu pemakai bahasa hanya mengambil konsep dasar yang terdapat dalam bahasa Indonesia (<https://pelitaku.sabda.org>).

Dalam artikel ini pembahasan difokuskan pada sejarah penyerapan bahasa Indonesia yang berasal dari Tiongkok yaitu dialek Min Nan. Dari penelitian terhadap berbagai sumber yang relevan diketahui bahwa proses serapan tersebut terjadi karena sejarah yang panjang yang menyangkut hubungan dialogis antara

kedua negara, Indonesia dan Tiongkok. Banyaknya kosakata dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia sekaligus menjadi bukti adanya hubungan erat antara kedua negara. *Kokham (2005:197)* menjelaskan hubungan kedua negara itu terjadi karena dua cara, yaitu 1) melalui perdagangan langsung atau tidak langsung antara kelompok etnis, sehingga terjadi pertukaran budaya masing-masing. 2) adanya proses imigrasi atau penaklukan perang.

Dapat dikatakan bahwa adanya kontak antarbangsa antaretnis dari kedua negara dapat dipastikan akan terjadi pula kontak bahasa. Kejadian ini wajar, karena setiap kontak antarmanusia akan membutuhkan alat komunikasi utama yaitu bahasa. peristiwa ini terjadi secara perlahan maupun cepat, dan dampaknya adalah adanya integrasi bahasa satu sama lain. Ada kemungkinan terjadi saling pengaruh, atau kemungkinan lain adalah salah satu mempengaruhi yang lain. Inilah yang disebut dengan integrasi bahasa. Saling pengaruh ini kemudian dikenal dengan peristiwa saling pinjam kosakata, saling pengaruh bahasa dan dampak secara luas adalah pengaruh budaya antarbangsa.

Mei (2002:101-104) menerangkan bahwa bahasa Tiongkok adalah salah satu bahasa tertua di dunia yang memiliki sekitar 1,5 miliar pengguna. Peristiwa ini dipicu oleh adanya fakta bahwa jumlah penduduk terbesar di dunia ini adalah bangsa Tiongkok. Itu pula sebabnya wajar apabila salah satu bahasa yang paling banyak digunakan di dunia adalah bahasa Tiongkok karena jumlah pemakainya terbanyak.

Bahasa Tiongkok pada umumnya digunakan oleh orang-orang yang tinggal di wilayah yang menjadi milik orang Tiongkok. Namun, dalam smenjadi ejarah perkembangannya bangsa ini telah melakukan migrasi dari wilayah asal menuju ke berbagai negara di luar Tiongkok. Dengan demikian wilayah sebaran bahasa Tiongkok menjadi semakin luas, meliputi berbagai wilayah negara asing

lain, dimana bangsa Tiongkok bermigrasi dan menetap di wilayah asing tersebut.

Salah satu bangsa di dunia adalah Indonesia, yang pada awalnya merupakan negara yang ada di luar negeri bagi Tiongkok. Namun, Indonesia dalam perkembangannya memiliki warga negara yang berasal dari keturunan Tiongkok. Perlahan tapi pasti, jumlah bangsa ini di Indonesia dari tahun ke tahun semakin banyak bahkan terbanyak dibandingkan warga asing lainnya ([Http://www.matamataapotik.com./Suku_Tionghoa-Indonesia/](http://www.matamataapotik.com./Suku_Tionghoa-Indonesia/)).

Berbagai sumber sejarah menyampaikan bahwa sejak zaman kuna, bangsa Tiongkok dan bangsa Indonesia telah memelihara hubungan yang baik, hubungan persahabatan. Hubungan ini tidak hanya tercermin dalam bidang ekonomi dan politik, tetapi juga dalam hal penggunaan bahasa. Salah satu dampak dalam bidang bahasa adalah masuknya atau terserapnya kosakata bahasa Tiongkok ke dalam bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa proses serapan dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia adalah peristiwa wajar, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis. Sebagai bahasa yang dinamis, bahasa ini selalu berkembang sejalan dengan perkembangan zaman yang dalamii oleh pemiliknya, yaitu penutur bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang dinamis pula, bangsa ini bersifat terbuka terhadap masuknya unsur-unsur budaya lain yang dianggap baik termasuk unsur bahasa. Dan salah satu unsur budaya asing yang ikut menjadi ciri dinamisnya bahasa ini adalah adanya serapan dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk mengiringi bangsanya dalam mengikuti perkembangan dan perubahan zaman agar tidak menjadi bangsa yang tertinggal dalam segala bidang kehidupan.

Banyak kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa asing di dunia ini, dan salah satu di antaranya adalah bahasa yang berasal dari Tiongkok dan lebih tepatnya berasal dari dialek Min Nan. Penelitian ini fokus pada analisis

terhadap kosakata bahasa Indonesia yang berasal dari dialek Min Nan. Penelitian ini dilakukan bert ujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan kosakata Min Nan dalam bahasa Indonesia, bagaimana sejarahnya. Selain itu, manfaatnya adalah agar pelajar asli dari Tiongkok apabila belajar bahasa Indonesia akan dapat menguasai lebih cepat karena banyaknya kata-kata serapan yang berasal dari bahasa ibu mereka. Selain itu, hasil penelitian ini menimbulkan semangat tersendiri karena mereka mengetahui bahwa telah ada hubungan sejarah yang baik antara kedua bangsa ini sejak lama.

Penelitian ini fokus pada temuan kosakata dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia yang bersumber pada enam macam kamus. Kamus tersebut adalah 1) Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau (*Kamus Bahasa Indonesia-Melayu Riau, Edisi Kedua, Pusat Bahasa Indoensia, Maret 2004*) 2) Kamus Besar Bahasa Indonesia (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kelima, Pusat Bahasa Indonesia, 2018*) 3) Kamus Umum Bahasa Mandarin (*Kamus Umum Bahasa Mandarin , Edisi Ketuju, Pusat Bahasa Mnadarin, September 2016*) 4) Kamus Dialek Jakarta (*Kamus Dialek Jakarta, Abdul Chaer, May 2009*) 5) Kamus Bahasa Melayu (*Kamus Bahasa Melayu, Nik safiah Karim, August 2005*), 6) Kamus Bahasa Indonesia-Inggris (*Kamus Bahasa Indonesia-Inggris, John M. Echols & Hassan Shadily, Edisi Kedua, Jaunari 1992*).

2. Sejarah Perkembangan Kata-kata Serapan Dialek Min Nan dalam Bahasa Indonesia

2.1 Kata-kata Serapan Dialek Min Nan dalam Bahasa Indonesia pada Zaman Kuna

Kontak dua negara antara Tiongkok dan Indonesia dapat ditelusuri kembali ke lebih dari 2.000 tahun yang lalu. Sejak itu, perdagangan melalui laut

antara kedua bangsa tersebut telah dimulai. Dan sejak Dinasti Song, kegiatan perdagangan antara dua negara menjadi lebih intensif sehingga secara tidak langsung menjadikan promosi tersendiri berupa pertukaran budaya antara kedua bangsa. Kapan tepatnya bangsa Tiongkok datang kali pertama di Indonesia, masih belum jelas. Banyak spekulasi, antara lain didasarkan pada temuan benda-benda arkeologi. Sebagai contoh, didasarkan pada temuan keramik Tiongkok yang ada di Jawa Barat, Lampung, dan Batanghari Kalimantan Barat. Juga ditemukannya artefak seperti drum perunggu Dongzi yang digali di Jawa, Bali, Sumatera Selatan ([Http://www.Xinhuanet.com/local/2019-05/24/c_1124536930.htm](http://www.Xinhuanet.com/local/2019-05/24/c_1124536930.htm)).

Menurut catatan literatur, sejak Dinasti Donghan, orang Tionghoa pertama yang datang ke Indonesia berasal dari Fujian. Keuntungan geografis yang dimiliki Quanzhou di pantai tenggara membuatnya menjadi pelabuhan terbesar untuk perdagangan luar negeri dalam sejarah Tiongkok (*Houhanshu, Ye Fan, 445, 78-79*).

Menjelang abad ke-3 M, pelaut Tiongkok telah berlayar ke Indonesia untuk membeli dan menjual bermacam barang. Perjalanan mereka dimulai dari Fujian dan mencapai pulau Jawa di sepanjang pantai Asia Tenggara, kemudian kembali ke Tiongkok melalui Kalimantan Barat dan Filipina. Selama periode ini, dialek Min Nan dan orang Fujian memasuki Indonesia terutama karena faktor ekonomi. Seiring berkembangnya perdagangan berupa pengiriman barang-barang kebutuhan atau komoditi dari Indonesia untuk diperdagangkan di Tiongkok, pada zaman kuna itu para pedagang Fujian juga membawa serta beberapa budaya khas dari daerah asal mereka baik berupa benda-benda maupun makanan, contoh-contoh Tahu (豆腐), Pisau (匕首), pisau (匕首), Tauge (豆芽菜), Gong (锣), Pangsit (馄饨), Kue (糕) dan lain-lain. Dari nama benda-benda dan makanan yang dikenalkan melalui perdagangan, secara perlahan kosakata tersebut menjadi

dikenal di negara ini sehingga masuk ke dalam kosakata bahasa Indonesia.
([Http://www.chinaqw.com/zgqj/qsgc.220907/24/172763.shtml](http://www.chinaqw.com/zgqj/qsgc.220907/24/172763.shtml))

2.2 Kata-kata Serapan Dialek Min Nan dalam Bahasa Indonesia pada Masa Feodal

Gelombang kedua imigran Tiongkok ke Indonesia terjadi pada abad ke-15 setelah Zheng He pergi ke barat. Xu Fuyuan menulis dalam buku *ShuTongHaiJinShu*:

“看得东南滨海之地，一贩海为生，其来已久，而闽为甚。闽之福、兴、泉、漳，襟山带海。田不足耕，非市舶无义助衣食。其民恬波涛而轻生死，亦其习使然，而漳为甚.....然民情趋利，如水赴壑，决之甚易，塞之甚难

(*ShuTongHaJinShu, Fuyuan Xu, 1583, 981-982*)。

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di wilayah Min Nan tersedia sangat sedikit ladang atau lahan pertanian sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan makanan dan pakaian apabila mereka terus tinggal di daerah tersebut, bahkan kemungkinan besar akan mati. Selanjutnya dijelaskan dalam buku tersebut bahwa alasan utama mengapa banyak orang Min Nan bermigrasi ke Asia Tenggara pada waktu itu, yakni karena tanah yang dibudidayakan di daerah Min Nan menjadi semakin berkurang, dan kurangnya pakaian dan makanan menjadi masalah terbesar, sehingga orang-orang dipaksa untuk mencari kehidupan yang lebih baik ke tempat lain di luar negeri termasuk ke Indonesia.

Karena orang Tiongkok perlu tinggal dan menetap di Indonesia, mereka mulai terlibat dalam bisnis ritel sehari-hari di daerah itu. Pada saat yang sama, teknologi produksi yang dibawa oleh orang Tiongkok diteruskan kepada orang-orang lokal di Indonesia sehingga berdampak pula pada budaya khususnya bahasa berupa kosakata (*Sejarah Bahasa Min Nan, Rulong Li, 2018. 14-16*). Dan

sejumlah besar kosakata dialek Min Nan akhirnya masuk ke bahasa Indonesia secara tidak langsung dan tanpa disadari. Pada masa feodal, sebagian besar dialek Min Nan ini berkaitan erat dengan kehidupan atau budaya, khususnya nama-nama makanan seperti mie (面条), kemocéng (鸡毛帚), bihun (米粉), kopi (咖啡), bakpao (包子), sabun (肥皂) dan lain-lain.

Selain itu, di bidang budaya berupa opera wayang potehi, yang sampai sekarang masih dilestarikan di berbagai wilayah di Indonesia meskipun bangsa Indonesia sejak zaman kuno sudah mempunyai budaya wayang khas Jawa, yaitu berupa pertunjukan wayang kulit yang ceritanya diambil dari kisah-kisah yang ada dalam Kitab Mahabharata dan Ramayana yang terkenal di seluruh dunia. Masuknya budaya pertunjukan wayang potehi di Indonesia terutama di daerah yang penduduknya sebagian besar berasal dari Tiongkok, menjadikan bertambahnya ragam budaya Indonesia. Faktanya adalah bahwa dalam pertunjukan wayang potehi, ceritanya disesuaikan dengan cerita lokal dengan tujuan agar masyarakat tertarik untuk menontonnya. Dan sampai sekarang wayang potehi masih eksis di tengah-tengah besarnya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, dan berkembangnya terutama di wilayah-wilayah yang sebagian penduduknya merupakan keturunan Tiongkok, dan biasanya pertunjukan potehi digelar di wihara-wihara Budha atau kelenteng-kelenteng.

2.3 Kata-kata Serapan Dialek Min Nan dalam Bahasa Indonesia pada Zaman Modern

Selain alasan historis dari faktor perdagangan, dari abad ke-19, orang Tiongkok di Indonesia juga memberikan kontribusi pada perluasan kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam penciptaan sastra. Banyak penulis Tionghoa-Indonesia (=orang Indonesia keturunan Tiongkok) menggunakan bahasa Tiongkok (terutama dialek Min Nan) untuk membantu menyelesaikan karya atau artikel

mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan lebih akurat. Dapat dimaklumi, hal ini terjadi karena penguasaan bahasa Indonesia mereka masih terbatas sehingga tidak mereka merasa tidak mampu menyampaikan ekspresi karya dengan tepat. Dan untuk kepentingan ini maka para penulis tersebut menggunakan kosakata yang mereka miliki, yaitu kosakata dari dialek Min Nan. Sejak itu, sejumlah kata-kata dari dialek Min Nan terintegrasi dalam bahasa Indonesia baik dalam komunikasi sastra, surat kabar, buku-buku maupun komunikasi sehari-hari.

Di sini dapat memberikan beberapa contoh untuk menjelaskannya. Misalnya 1) Dia sangat lihai (厉害) memperdayakan lawannya. (*Asrama Berhantu, Audi, Gramedia Widya Sarana Indonesia, September 2015*). 2) Kondisi sekarang kita sedang menghadapi isu ada virus yang menyebar satu dunia, kalau produk makanan khongtang (红糖), kita fokus di kue sehat untuk membantu meningkatkan daya tahan tubuh, kami yakin poisis saat ini ([Http://NsionalKompasNews.com/Lifestyle/202009/07](http://NsionalKompasNews.com/Lifestyle/202009/07)). Kata-kata ini semua berasal dari dialek Minnan dan digunakan dibulu atau jurnal Indonesia pada masa modern.

3. Analisis Situasi Saat Ini dari kata-kata serapan dalam Min Dialek dalam Bahasa Indonesia

3.1 Jumlah kata-kata Serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia

Di antara kata-kata serapan bahasa Tionghoa Indonesia, kosakata dialek Min Nan menyumbang proporsi terbesar. Hal ini berkait erat dengan mayoritas orang Tionghoa-Indonesia berasal dari wilayah Min Nan. Dengan berlalunya waktu, beberapa orang Min Nan mulai menikahi wanita Indonesia dari wilayah setempat, dan melahirkan keturunan campuran orang Tionghoa dan Indonesia, yang disebut

"Babanyonya". Peristiwa semacam ini yang membuat dialek Min Nan menyebar secara alami di Indonesia. ([Http://sites.google.com/site/malaysiantg/malaysia-culture/babnyonya](http://sites.google.com/site/malaysiantg/malaysia-culture/babnyonya))

Profesor Yuanzhi Kong dari Universitas Studi Asing Beijing telah melakukan penelitian dengan menghitung jumlah kata yang dipinjam dari dialek Minnan di Indonesia dan Malaysia. Dalam bukunya "Tentang kata-kata serapan dari bahasa Tiongkok dalam Bahasa Indonesia dan Melayu", Yuanzhi Kong telah memberikan dasar-dasar untuk mempelajari kata-kata serapan dari dialek Minnan dalam bahasa Indonesia.

Sebagaimana dijelaskan dalam pendahuluan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima macam kamus, yang masing-masing memuat kosakata serapan dialek Min Nan. Peneliti telah menghitung jumlah kosakata dialek Min Nan yang ada pada tiap-tiap kamus dan hasilnya dapat dijelaskan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1: Jumlah Kata Serapan dari dialek Min Nan dalam Kamus

Nama Kamus	Kata Bahasa Tiongkok	Kata Dialek Min Nan
Delapan Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu	511	456
Kamus Bahasa Indonesia	244	218
Kamus dialek Jakarta	134	105
Kamus Bahasa Melayu	261	231
Kamus Bahasa Melayu-Bahasa Inggris	339	306

Dari tabel 1 tersebut diperoleh penjelasan bahwa dari lima macam kamus yang diteliti, jumlah kosakata terbanyak adalah Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu. Dan dari penelitian ini juga ditemukan kosakata yang berasal dari bahasa Tiongkok dan dialek Min Nan. Dapat dijelaskan bahwa dalam Kamus Bahasa Indonesia-Melayu ditemukan sejumlah 511 kosakata yang berasal dari Tiongkok dan dari jumlah itu, sebanyak 456 dari kosakata tersebut merupakan dialek Min Nan. dari Kamus Bahasa Indonesia, ditemkan sejumlah 218 kosakata bahasa Tiongkok dan sejumlah 218 di antaranya adalah dialek Min Nan. Dari Kamus Dialek Jakarta, ditemukan sejumlah 134 kosakata dari bahasa Tiongkok, dan sejumlah 105 di antaranya adalah kosakata dialek Min Nan. Dari Kamus Bahasa Melayu ditemukan sejumlah 261 kosakata bahasa Tiongkok dan sejumlah 231 di antaranya merupakan dialek Min Nan. Dari Kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris ditemukan sejumlah 339 kosakata bahasa Tiongkok dan sejumlah 306 di antaranya adalah dialek Min Nan.

Dari temuan-temuan tersebut disimpulkan bahwa dialek Min Nan mendominasi kosakata serapan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari Tiongkok. Secara lebih jelas, Tabel 2 berikut menunjukkan hal itu. Adapun bahasa Tiongkok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Tiongkok yang terdiri atas berbagai dialek, yaitu dielake Min Nan, dialek Chao San, dialek Guang Dong, dialek Ke Jia, dan dialek lain.

Tabel 2 kata-kata serapan dialek dari seluruh Tiongkok dalam kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu

Nama Dialek	Jumlah
Min Nan	952

Chao Shan	3
Guang Dong	8
Ke Jia	12
Lain-lain	71

Selanjutnya, dapat juga dijelaskan bahwa dari tabel 1 dan 2 tersebut saat ini terdapat 511 kata serapan bahasa Tiongkok dalam delapan kamus Bahasa Indonesia-Bahasa Melayu, di mana setidaknya 456 kata ~~pinjaman~~ serapan dalam dialek Min Nan, atau sebanyak 89,2% dari seluruh kata pinjaman bahasa Tiongkok. Jika koran Indonesia dan Melayu dan karya sastra digabungkan, ada setidaknya 1046 kata serapan bahasa Tiongkok, sejumlah 954 adalah kata-kata yang berasal dari dialek Min Nan, yang berarti sebanyak 91,2% dari total. Dapat dilihat bahwa kata-kata serapan dari dialek Min Nan memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa Indonesia.

3.2 Cara meminjam kata-kata dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia

Dari perspektif mode pembentukan kata, kata-kata serapan dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia pada dasarnya mengadopsi dua metode, yaitu: kata transliterasi dan kata transliterasi ditambah kata markup semantik.

3.2.1 Kata Transliterasi

Kata-kata serapan dari dialek Min Nan yang diserap oleh bahasa Indonesia pada umumnya melalui metode transliterasi, dan kata-kata serapan dari dialek Min Nan juga sejauh mungkin coba mengembalikan pengucapan asli dari dialek Min Nan. Namun, karena kosakata bahasa Indonesia tidak memiliki nada, kata-kata

serapan dalam dialek Min Nan hanya dapat membuang nada secara tertulis.

Metode transliterasi adalah untuk mengganti ejaan kosa kata asli dengan pengucapan yang sama atau serupa dalam bahasa terjemahan sejauh mungkin sesuai dengan pengucapan asli dari kosa kata asing (*Metode Transtrasi Bahasa Mandarin, Ying Zhao, 2007, 862*). Metode ini biasa digunakan dalam bahasa Indonesia untuk meminjam kosakata bahasa asing, dan juga merupakan metode paling sederhana. Sebagian besar kata transliterasi dari dialek Min Nan murni dalam bahasa Indonesia adalah kata benda, dan kebanyakan dari mereka adalah kosa kata yang berhubungan dengan hal-hal tertentu, misalnya makanan seperti: kwetiau (粿条), hakau (虾饺), siomay (烧麦). Namun, karena bahasa Indonesia dan dialek Min Nan adalah dua bahasa yang sama sekali berbeda, tidak hanya keduanya sangat berbeda dalam penulisan, tetapi pengucapannya juga sangat berbeda. Oleh karena itu, kata-kata serapan dalam dialek bahasa Indonesia Min Nan biasanya ditransmisikan melalui bahasa lisan. Dalam prosesnya, beberapa pengucapan telah diubah. Oleh karena itu, pada saat ini, orang Indonesia sering menggunakan banyak pengucapan yang berbeda ketika mereka menggunakan kata-kata serapan dalam dialek Min Nan, dan bahkan bentuk penulisan tidak persis sama. Yang paling khas adalah kata "angpau (红包)". Beberapa orang Indonesia menuliskannya sebagai "angpau" dan beberapa orang menuliskannya sebagai "ampau" atau "angpao".

3.2.2 Kata Transliterasi Ditambah Kata Markup Semantik

Yang disebut penanda semantik adalah apa yang kita sebut "kata-kata penjelasan". Metode ini adalah bentuk pembentukan kata yang menggabungkan kosa kata Indonesia dengan dialek Min Nan, dan juga merupakan bentuk umum transformasi struktural kosa kata ketika bahasa nasional menyerap kata-kata asing. (*Linguistik Bahasa Mandarin, Fang Chen, 2014, 326-328*). Selain transliterasi

kata-kata yang dipinjam dari jenis kosakata gabungan ini, kosakata asli ditambahkan sebagai penjelasan tambahan, untuk mempertahankan komponen bilingual.

Kata-kata semacam ini diserap dari kata dialek Min Nan dan menambah kata bahasa Indonesia untuk menjelaskannya. Misalnya kata *Mihun Goreng* (炒米粉), "mihun" adalah kata transliterasi dari dialek Minnan, dan "goreng" adalah bahasa Indonesia. Kata seperti ini masih ada *Teh Hijau, Batu Giok, Orang Tionghoa*, dan sebagainya. Karena berbagai alasan, beberapa kata asing dari dialek Min Nan tidak mempertahankan bentuk atau makna lengkapnya ketika mereka memasuki bahasa Indonesia. Dengan kata lain, mereka menggunakan penanda semantik Indonesia untuk menjelaskan kata-kata serapan dari dialek Min Nan yang memainkan peran penting dalam mewarisi kata-kata tersebut secara stabil.

3.3 Klasifikasi Preposisi Kata-kata Serapan Dari Dialek Min Nan Dalam Bhasa Indonesia

3.3.1 Klasifikasi Berdasarkan Konten

Orang-orang Tiongkok datang ke Indonesia sejak lama dan menetap di berbagai pulau di Indonesia. Setelah itu, karena berbagai alasan, banyak orang Tiongkok secara bertahap bermigrasi ke Indonesia secara terus-menerus. Karena orang-orang Tiongkok ini terutama terlibat dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan di Indonesia, dan untuk kepentingan perdagangan pula mereka harus menetap lama di Indonesia, maka sebagian besar kata-kata yang dari dialek Min Nan atau dialek Tiongkok lainnya dalam bahasa Indonesia hampir semua adalah kosa kata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (*Sejarah Orang Tionghoa Di Luar Negeri, Yumin Cao, 2013, 357-361*). Sebagian besar kosa kata ini telah

dimasukkan ke kehidupan orang Indonesia, tetapi masih ada sebagian kecil hanya digunakan oleh orang Tionghoa-Indonesia. Menurut entri dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata serapan dialek Min Nan saat ini dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi 15 kategori, dan klasifikasi spesifiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Klasifikasi kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia

Kategori	mewakili kosa kata	Kategori	mewakili kosa kata
Sayur	lobak/萝卜	Kerja	cincu/船主
Makanan	dimsum/点心	Bangunan	loteng/楼顶
Baju	kimkha/绸缎	Mainan	congki/象棋
Sebutan	cece/姐姐	Binatang	kecoa/蟑螂
Alat	sempoa/算盘	Tempat	Tionggok/中国
Barang	teko/茶壶	Budaya	barongsai/舞狮
Obat	koyok/膏药	Agama	Konghucu/孔教
Transportasi	sampan/舢板		

Dapat dilihat dari tabel bahwa klasifikasi kata-kata serapan dari dialek Minnan, yang diserap oleh bahasa Indonesia sangat luas, walaupun mereka berusaha mengembalikan pelafalan dialek Min Nan sebanyak mungkin, tetapi dalam bentuk tertulis itu benar-benar tidak bisa dilihat kata aslinya seperti apa lagi.

Kedua, dalam hal pelafalan, selain menghilangkan delapan nada dalam dialek Min Nan, karena bahasa Indonesia sendiri tidak memiliki suara yang disedot, kata yang diserap umumnya menghilangkan suara yang disedot, atau menggunakan bahasa Indonesia Konsonan "h" bukannya suara aspirasi dari dialek Min Nan.

3.3.2 Klasifikasi Berdasarkan Sifat Kosakata

Menurut sifat kosa kata, bahasa Tiongkok dapat dibagi menjadi 12 kategori, sedangkan kata pinjaman dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi 8 kategori. Menurut Profesor Yuanzhi Kong (*Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia, Yuanzhi Kong, 1992, 208-212*), dapat mengklasifikasikan kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan sifat-sifat berikut:

Tabel 4 Klasifikasi kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia

Kategori	Kosakata
Kata benda	teh/茶
Kata sifat	bopok/坏
Kata bantu bilangan	bun/分
Kata kerja	cuak/擦
Kata bilangan	ban/万
Kata ganti	gau/我
Kata keterangan	besai/不行
Frase	Gong Xi/恭喜

Menurut statistik akademik saat ini, kata benda menyumbang 79,1% dari total jumlah kata pinjaman dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia, kata kerja untuk 6,03%, kata sifat untuk 6,3%, dan sisanya adalah beberapa angka, Adverbia, kata ganti, dan kata-kata lainnya. Di antara itu, 2,38% dari kosakata digunakan relatif jarang, dan 2,51% dari kosakata hanya digunakan dalam bahasa lisan Indonesia.

4. Pengembangan kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia

4.1 Bidang penggunaan kata-kata serapan dari bahasa Min Nan dalam bahasa Indonesia

Sebagian besar kata-kata serapan bahasa Tiongkok yang diserap oleh bahasa Indonesia berasal dari dialek Min Nan. Namun, karena kelompok utama yang menggunakan dialek Min Nan di Indonesia sekarang adalah keturunan Tionghoa di Indonesia multi-generasi yang lahir di Indonesia, bunda atau ayah mereka adalah penduduk lokal Indonesia. Oleh karena itu, kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia saat ini juga memiliki banyak perbedaan dalam pengucapan dan intonasi dari kata-kata murni Dialek Min Nan di Tiongkok.

Bahasa semacam itu pada umumnya dikenal sebagai Bahasa Indonesia Peranakan. Bahasa ini berisi sejumlah besar kosakata bahasa Indonesia, dan kalimat biasanya hanya dicampur dengan sedikit kata-kata yang dipinjam dari dialek Min Nan. Bahasa ini populer di wilayah pulau Jawa, misalnya Surabaya dan Jakarta, dan kota-kota lain di luar pulau Jawa seperti Medan dan Palembang. ([Http://mojok.co/teminal/5_suku_Tionghoa _terbeasr_di_Indonesia](http://mojok.co/teminal/5_suku_Tionghoa_terbeasr_di_Indonesia)) Pada saat

yang sama, beberapa orang Tionghoa-Indonesia menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan dialek Min Nan yang asli, seperti orang Tiongkok Indonesia di daerah Bayan Abi, di provinsi Riau, Sumatera. Orang-orang ini bahkan dapat berkomunikasi secara langsung dengan orang-orang Min Nan, karena nenek moyang mereka pada dasarnya belum menikah dengan orang Indonesia setempat, kebanyakan dari mereka masih mempertahankan keturunan murni asli Tiongkok dan aksen asli Min Nan.

4.2 Hubungan antara kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia

4.2.1 Fusion kata-kata serapan dari dialek Min dalam bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia

(1) Terintegrasi sepenuhnya: Terintegrasi sepenuhnya berarti bahwa kata-kata yang dipinjam dari dialek Min Nan telah sepenuhnya terintegrasi ke bahasa Indonesia dan telah dimasukkan dalam kamus bahasa Indonesia sebagai kosa kata resmi bahasa Indonesia. Biasanya kata-kata seperti itu memiliki sejarah panjang di Indonesia dan sekarang banyak digunakan oleh semua orang Indonesia, seperti kalan (芥蓝), taoge (豆芽), lengkung (龙眼) dan sebagainya.

(2) Terintegrasi parsial: Terintegrasi parsial mengacu pada kata-kata yang dipinjam dalam dialek Min Nan yang telah diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari orang Indonesia. Kata-kata ini biasanya dapat dipahami oleh orang Indonesia dan digunakan dalam percakapan dengan orang Tiongkok, seperti: kokok (哥哥), kalau kosakata resmi yang sesuai dalam bahasa Indonesia adalah “kakak”, engkong (祖父) kosakata resmi dalam bahasa Indonesia adalah “kakek”.

(3) Belum terintegrasi: Belum terintegrasi mengacu pada kata-kata yang dipinjam dari dialek Min Nan di Indonesia, tetapi tidak banyak orang tahu kata-

kata ini, seperti: Samkok (三国), hio (烧香), dan lain-lain. Kata-kata ini umumnya hanya dipahami oleh beberapa orang Tionghoa-Indonesia, sehingga perlu waktu lama untuk sepenuhnya terintegrasi ke bahasa Indonesia.

4.2.2 Perubahan kata-kata serapan dari dialek Min Nan di Indonesia

Ada dua perubahan besar dalam kata-kata serapan dari dialek Min Nan saat diperkenalkan ke Indonesia, pertama adalah bahwa pengucapannya berbeda dengan dialek Min Nan, yang lain adalah pembesarannya, akan pengurangan atau perluasan makna. Yang pertama adalah perubahan fonetis dari kata-kata serapan dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia, itu dapat menggunakan metode konversi fonetik untuk menganalisis. Kecap (酱油) dalam dialek Min Nan dilafalkan "Ketisp", Engkong (祖父) dalam dialek Min Nan dilafalkan "Agong"... Dari kata-kata ini, dapat terlihat dengan jelas bahwa baik vokal dan konsonan dalam dialek Min Nan telah dimodifikasi sesuai setelah memasuki bahasa Indonesia.

Yang kedua adalah perubahan makna kata-kata serapan dari dialek Min Nan, seperti kata "huntsui" dalam dialek Min Nan, yang disebut "烟嘴儿" dalam bahasa Mandarin, tetapi menjadi "huncue" setelah diserap oleh bahasa Indonesia, yang berarti "pipa". Seperti namanya, "tempat rokok" hanyalah bagian dari "pipa". Dapat dilihat bahwa makna kata ini telah berkembang setelah dipinjam. Contoh lain adalah kosakata "betsia", yang menjadi "becak" setelah diserap oleh bahasa Indonesia, yang berarti "roda tiga". Arti aslinya adalah "gerbong". dapat dilihat bahwa makna kata ini juga berubah sejak dipinjam.

4.2.3 Pengaruh kata-kata serapan dari dialek Min Nan ke budaya Indonesia

Dapat dijelaskan bahwa arti dan pengucapan kata-kata serapan dari dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia tersebut tidak semua kosakata sesuai dengan

kata-kata Tiongkok asli sekarang. Beberapa kosakata memiliki sejarah panjang dalam meminjam dan memiliki rentang waktu dan ruang yang hebat. Oleh karena itu, dibandingkan dengan dialek Min Nan modern, kata-kata serapan ini telah ~~ada~~ mengalami banyak perubahan terutama dalam bunyi dan ejaan.

Berdasarkan peristiwa semacam itu telah memunculkan banyak kata baru yang mewakili budaya Tiongkok dalam bahasa Indonesia, contohnya kata "十五暝" disebut "cap gomeh" dalam dialek Min Nan, dan diperluas ke "Festival Lentera" di Indonesia. Pada saat ini, orang Tiongkok di Indonesia akan pergi ke kuil untuk menyembah Budha dan melakukan tarian naga atau singa untuk berdoa meminta keberuntungan di tahun mendatang. Contoh lain adalah "pecun", yang disebut "划船" dalam dialek Min Nan, dan telah diperluas ke "Festival Perahu Naga" di Indonesia, dan aktivitas berperahu naga secara bertahap menjadi kegiatan olahraga yang sangat populer di banyak daerah di Indonesia.

5. Simpulan

Hubungan antara Indonesia dan Tiongkok memiliki sejarah panjang, dan Indonesia telah berkembang dari banyak pulau menjadi negara bersatu sekarang, yang tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan Tiongkok. Dari perdagangan di zaman kunasampai terjadinya imigrasi selama periode feodal, semakin banyak orang Tiongkok datang ke Indonesia untuk menetap dan berkembang di tanah ini. Orang Tionghoa secara tidak sadar membawa bahasa ibu dan budaya mereka ke Indonesia, dan kata-kata serapan dari dialek Min Nan yang juga diserap telah mempengaruhi bermacam bidang kehidupan sehari-hari Indonesia sekarang. Bahkan banyak preposisi dialek Min Nan tidak secara khusus diidentifikasi dalam kamus bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa kata-kata ini telah sepenuhnya diintegrasikan ke dalam bahasa Indonesia.

Mempelajari situasi saat ini dari kata-kata serapan dalam dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia tidak hanya kondusif untuk pengembangan linguistik, tetapi juga untuk saling pengertian dan kerja sama antara masyarakat kedua negara. Dan untuk pelajar bahasa Mandarin di Indonesia atau pelajar bahasa Indonesia di Tiongkok, begitu mereka tahu asal kata pinjaman ini, mereka akan merasa lebih mudah ketika mereka belajar mengingatnya lagi. Oleh karena itu, menganalisis kata-kata serapan dialek Min Nan dalam bahasa Indonesia tidak hanya bisa mendapatkan pengetahuan yang berharga, tetapi juga dapat mempromosikan pengembangan hubungan persahabatan antara China dan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pameran Tur Internasional "Karakter Tiongkok" dibuka di Lembah Silikon AS, Jaringan Rakyat [N], 2014-10-20.
2. Sejumlah besar peninggalan budaya yang ditemukan pada kapal-kapal kuno yang tenggelam di Indonesia, ini mungkin dapat mengubah sejarah Tiongkok. Kantor Berita Xinhua, Edisi Kedua Belas [N] 2014-2-25.
3. Exchange Pertukaran Budaya antara Tiongkok dan Indonesia [L] Peking University Press, 1999-03.
4. Fitri Wilim. Studi tentang kata pinjaman di Hokkien dari Bahasa Indonesia [D]. Hubungan: Universitas Teknologi Dalian, 2016: 11-14.
5. Su Xinchun. Kamus Klasik Mandarin Modern [M]. Press Komersial, 2013-01-01.
6. Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia [M]. Universitas Peking Press, 1992-02.

7. Ham, Ong Hok.2005. *Sejarah Etnis Tionghoa Di Iindonesia*
8. Mei, Linzu. 2002. *Bahasa Kuno Dan Sejarah Bahasa Mandarin*